

Research Article

**Kreolisasi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab pada Komunikasi Santri
Pondok Modern Rafah Bogor**

Burhan Lukman Syah¹ Agus Umar Abdul Aziz² Abdul Mu'ti³

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung¹²³

jrburhan9@gmail.com

gus.umarabdulaziz@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 10– 9 – 2022 Diterima: 20 – 10 – 2022 Dipublikasikan: 31 – 10 – 2022</p>	<p><i>An educational institution that implements a language system requires a support system from all lines to realize active communication. However, it is the background of the students that affects the type of language that will be studied so that a new language is formed as a result of marriage between the original language and the language studied. The purpose of this study was to determine the art of communication for the students of Pondok Rafah and to find out the structure of the mixed language of Indonesian and Arabic dialects. This research includes library research using qualitative research methods which refers to the book <i>Qualitative and Inquiry Research Design</i> by John W. Cresswell with purposive sampling data collection technique. From the results of this study, the students of Pondok Rafah came from various ethnic and cultural backgrounds and one national language, namely Indonesia. So, a new language was formed as a result of the marriage of the original language with the language he was learning due to the lack of native speakers in Pondok. For example: لَيْسَ ذَلِكَ عَرَبِي (that's not what it means) The correct one in Arabic Fushah is هَذَا هُوَ الْمُقْصُودُ However, Rafah's students still know the original Arabic language even if fellow alumni are mixed dialects because they have become identities.</i></p> <p>Keywords: <i>Communication, Mixed Dialect, Arabic, Pondok Rafah.</i></p>
<p>Penerbit Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p>	<p>ABSTRAK Sebuah lembaga Pendidikan yang menerapkan sistem bahasa maka sangat diperlukan support sistem dari semua lini untuk mewujudkan komunikasi aktif. Namun, latar belakang para santri yang mempengaruhi jenis bahasa yang akan di pelajari sehingga terbentuk bahasa baru hasil perkawinan antara bahasa asli dan bahasa yang dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seni komunikasi santri pondok rafah dan mengetahui struktur bahasa campuran dialek bahasa Indonesia dan bahasa arab. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan</p>

menggunakan Metode penelitian kualitatif yang merujuk pada buku *Qualitatif and Inquiry Research Design* karya John W. Cresswell dengan teknik pengambilan data purposive sampling. Dari hasil penelitian ini adalah santri Pondok Rafah yang datang dari berbagai latar belakang suku dan budaya dan satu bahasa nasional yaitu Indonesia. Jadi, terbentuklah bahasa baru hasil dari perkawinan bahasa asli dengan bahasa yang dipelajarinya karena minimnya native speaker di Pondok. Contohnya: *لَيْسَ ذَلِكَ غَرَضِي* (bukan itu maksudnya). Yang benar dalam bahasa Arab Fushah adalah *لَيْسَ هَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ*. Namun tetap santri Rafah mengetahui bahasa Arab aslinya walaupun jika sesama alumni dialek itu campuran karena sudah menjadi identitas.

Kata Kunci: komunikasi, dialek campuran, bahasa Arab, Pondok Rafah

PENDAHULUAN

Pada suatu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem bilingual atau sistem bahasa maka support sistem dari semua lini sangat diperlukan sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya atau terwujudnya bahasa yang diinginkan oleh lembaga tersebut seperti lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem bahasa Arab dan Inggris yaitu Pondok Gontor.

Lembaga atau Pondok tentu santri atau murid didalamnya datang dari berbagai latar belakang bahasa daerah suku budaya yang berbeda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan terwujudnya komunikasi bahasa lain bahkan sangat besar kemungkinan itu terjadi. Bergantung pada jenis bahasa apa yang dipelajari. Namun, latar belakang penghuni lembaga komunitas sedikit banyaknya akan mempengaruhi jenis bahasa yang akan dipelajari tersebut begitupun sebaliknya. Maka terjadi tradisi saling memengaruhi antara bahasa satu dan yang lainnya. Sehingga terbentuklah bahasa baru hasil dari perkawinan antara bahasa ibu dengan bahasa yang dipelajarinya.

Seperti pada salah satu pondok di Indonesia yaitu pondok modern Rafah terletak di Bogor yang mana bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia tetapi di dalamnya menerapkan sistem bahasa, mewajibkan para santrinya berbahasa Arab maupun bahasa Inggris untuk menunjang masa depan para santrinya. Maka, terwujudlah komunikasi bahasa lain yang dipelajari didalamnya namun tidak akan lepas dari bahasa ibunya yaitu bahasa Indonesia. Diambil dari hasil wawancara peneliti dengan Al Ustadz Heriyadi bagian LAC (*Language Advisor Center*) pondok modern Rafah.

Penelitian ini akan menarik jika menganalisis proses terjadinya komunikasi antara santri Pondok Rafah dengan menggunakan bahasa yang dipelajari, seperti apa hasil dari perkawinan antara bahasa asli dengan bahasa yang dipelajari, struktur bahasanya seperti apa, dan sebenarnya proses apa yang terjadi dalam budaya Pondok Rafah. Sebab, mayoritas santri Pondok Rafah adalah dari Indonesia, maka bahasa yang mendominasi ketika mereka terlepas dari bahasa yang dipelajari adalah bahasa Indonesia.

Kreolisasi memang istilah yang asing didengar dalam wacana kefilosofan. Namun, istilah tersebut sangat penting untuk melacak terbentuknya bahasa. Untuk mengetahui kreolisasi, terlebih dahulu harus memiliki modal awal yaitu penjelasan pijin dan kreol. Karena dua suku kata ini sangat erat hubungannya dengan kreolisasi. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia pijin diartikan sebagai alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat antara orang-orang yang berlainan bahasa hasil dari interaksi antara dua budaya untuk melakukan komunikasi. Tapi sayangnya pijin belum bisa dikatakan sebagai salah satu bahasa sebagai alat komunikasi yang utuh, global, yang bisa dimengerti orang kalau dipelajari. Dikarenakan pijin belum memiliki penuturan yang asli, dia masih sosok bahasa kombinasi. (Santoso 2015)

John Holm mendefinisikan bahwa pijin adalah bahasa yang direduksi hasil dari komunikasi yang sekian lama antara dua komunikasi tanpa ada kesamaan. Bahasa tersebut berkembang ketika mereka membutuhkan alat untuk komunikasi verbal, semisal dalam urusan dagang, tetapi tidak ada dari satukomunikasipun yang mau belajar bahasa asli dari salah satu komunitas, karena alasan sosial termasuk ketidakpercayaan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa tersebut hanya digunakan kalau diutuhkan, dan terjadilah seperti percampuran bahasa. Sedangkan ragam pijin yang sudah memiliki dari keturunan yang telah dijadikan alat komunikasi pribumi dan memiliki tutur yang asli. Karena sangat memungkinkan ketika dua komunitas tersebut berkumpul hingga memiliki keturunan, anak-anak mereka pun menggunakan bahasa pijin yang mereka gunakan. Sehingga, timbulah penuturan baru dan terlepas dari bahasa masing-masing.

Kreolisasi adalah proses perubahan pijin yang menjadi kreol. (KBBI) kreolisasi pernah disinggung dalam artikel Ian Nederveed Pieterse yang berjudul *Globalization as Hybridization*, meskipun dalam makalahnya ingin mencoba mengkritik masalah kreolisasi, tapi sebelumnya menampilkan dulu contoh dari kreolisasi, menyebutkan bahwa di daerah Caribbean dan Amerika Utara, istilah kreolisasi digunakan untuk menunjukkan percampuran antara orang Afrika dan Eropa, namun di Amerika Latin istilah tersebut digunakan untuk keturunan Eropa (entah atau bapaknya yang berasal yang berasal dari Eropa) yang lahir di Eropa. Ini konteks orang bukan bahasa, namun titik tekannya ada pada campuran yang terlahir dari dua orang berbeda. Terlahir dengan satu entitas baru yang memiliki dua gen yang berbeda.

Kemunculan bahasa Kreol dimulai dengan meletusnya invasi kolonial Eropa sekitar tahun 1500-1900, bahasa tersebut berkembang di daerah-daerah tropik, pesisir-pesisir tropik yang terisolasi, mono-kultur, minoritas yang seringkali diduduki oleh Negara-negara Eropa. Karena orang Eropa banyak yang memiliki kepentingan, mereka mulai komunikasi dan menghasilkan bahasa baru, tentunya setelah sekian lama berkomunikasi, yang dinamakan bahasa kreol. Berbeda dengan hasil analisa Hugo Scuchardt, dia menjelaskan bahwasannya bahasa apa saja, entah itu lahir di daerah terpencil ataupun besar tetap saja memiliki unsur percampuran, gagasan ini digunakan untuk menolak gagasan kemunculan bahasa yang disebabkan faktor alamiah gagasan ini mengisyaratkan, ketidakterkaitan kemunculan bahasa kreol berdasarkan Tahun. (Purawinangun and Wiharja 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mengambil objek formal bahasa dan objek material fenomena dialek bahasa di lingkungan Pondok Rafah. Penelitian ini mengambil sejumlah sampel penggunaan bahasa iklan sebagai objek material analisis dalam penelitian ini menggunakan objek formal teori kreolisasi menurut pemikiran tokoh Derek Brckerton. (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri 2019) Model penelitian kualitatif ini merujuk pada buku *Qualitative and Inquiry Research Design* karya John W. Cresswell dengan teknik pengambilan data purposive sampling yang berfungsi memberikan pedoman dalam pemilihan sampel iklan sesuai dengan tema penelitian guna menjadi objek analisis dalam penelitian ini. (Hanum 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Rafah

Pondok Pesantren Rafah hadir di tengah tengah masyarakat untuk berkhidmah kepada ilmu dan santri walau dengan kemampuan yang terbatas. Lembaga ini bernaung di bawah Yayasan Ar Rahmah, didirikan pada tahun 1999 dan di pimpin oleh KH. Muhammad Nasir Zein, MA dengan membawa misi melahirkan kader ulama intelek yang amilin (berkiprah nyata) dengan manhaj ahlussunnah wal jama'ah.(Nurdiansyah, Arief, and Kahfi 2021)

Mulai tahun ajaran 2009 – 2010 Pondok Pesantren Rafah membuka kurikulum pendidikan Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) program Reguler/Mts dan MA dengan jenjang pendidikan 6 Tahun untuk lulusan MI/SD. Dan mulai tahun ajaran 2011 – 2012 dibuka program Intensif/MA dengan jenjang pendidikan 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs, didukung dengan program unggulan hafalan Al-Qur'an, kemampuan percakapan harian dengan bahasa Arab dan Inggris serta praktek berorganisasi dan pengembangan kemampuan/skill lainnya.

Alhamdulillah pada bulan Sya'ban 1432 H / Agustus 2011 M Pondok Pesantren Rafah mendapatkan mu'adalah / persamaan dari Jami'ah Islamiyyah Al Madinah Al Munawwaroh. dan pada tahun 2016 TMI Rafah mendapatkan SK Mu'adalah mu'allimin dari Menteri Agama RI yang diserahkan langsung pada acara peringatan 90 tahun Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada hari jum'at, 01 Dzulhijjah 1437 H / 02 September 2016 M.

Dengan kurikulum TMI – satuan pendidikan mu'adalah tersebut diatas diharapkan para santri bisa menjadi kader umat yang qur'ani, bertafaquh fiddin, menjadi ulama da'i, orientasi kemasyarakatan dan bisa melanjutkan jenjang pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri dengan dasar nilai Qur'ani sehingga menjadi generasi khoiru ummah yang diharapkan.

Bilingual Area

Gagasan sociolinguistik acapkali bahasa didudukan sebagai alat penghubung antara individu dengan masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat seseorang telah berbauur tidak lagi sebagai individu tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Sesuai dengan istilahnya Fishman (1975) *who speaks what language to whom and when*. Karena sifat dari sosio- linguistik adalah interdisipliner yang membedah masalah-masalah bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturnya. Memang sulit untuk melacak akar perkembangan bahasa di Rafah, mereka melakukan komunikasi dengan gaya baru bukan karena pengaruh kultur atau yang lainnya, tapi itu juga tidak salah, kultur yang berkembang disana adalah warisan dari dahulu kala entah kapan dimulainya.(Technique 2019)

Tradisi menggunakan dua bahasa di Pondok Rafah adalah salah satu kurikulum yang terejawantahkan dalam sistem pendidikan. Bahasa yang ada dalam kurikulum tersebut adalah bahasa Arab dan Inggris. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari setiap santri wajib menggunakan dua bahasa itu, namun tidak secara bersamaan. Ketentuan yang dibuat oleh Pondok Rafah, pergantian penggunaan bahasa dilaksanakan setiap dua minggu sekali, dua minggu pertama berkomunikasi dengan bahasa Inggris, minggu kedua dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi,

dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun pagi, serta menjalankan semua aktivitas keseharian, dimanapun, di wc, dapur, lapangan, kelas bahkan diluar kawasan pondok pesantrenpun selama masih ada dalam proses pendidikan mereka diwajibkan berbicara menggunakan dua bahasa tersebut. Kecuali anak baru, mereka diberikan dispensasi selama 6 bulan untuk memperdalam kedua bahasa, sehingga sanggup untuk berkomunikasi. Namun, setelah 6 bulan peraturan menggunakan dua bahasa berlaku seutuhnya.

Pondok Rafah menggunakan berbagai piranti untuk mendukung eksistensi dua bahasa tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan pemberian setiap harinya, pada pagi hari, sedikitnya tiga kosakata sesuai dengan bahasa yang digunakan pada minggu itu, serta mewajibkan setiap santri untuk membuat kalimat pada setiap kosakata. Bukan hanya itu, ditempat-tempat strategispun –tempat santri yang biasa dikunjungi- dicantumkan berbagai macam kosakata, seperti halnya didapur kosakata yang berhubungan dengan dapurpun ditempel di dinding, begitupun di wc, kantin, kelas, balai pertemuan, asrama dan tempat-tempat lainnya. Sehingga santripun tidak kebingungan untuk berbicara prihal tempat-tempat tersebut. Di hari liburpun, hari jum'at, mereka tidak luput dari pembelajaran bahasa tersebut, sebelum melakukan aktivitas, mereka melakukan percakapan secara formal dengan menggunakan kedua bahasa itu.

Ketika santri sudah mulai lancar menggunakan kedua bahasa, melalui proses pembelajaran yang tadi disebutkan, maka ada konsekuensi yang harus ditanggung ketika mereka berinteraksi menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Karena sesuai dengan moto mereka '*al-lughatu bi al-Mum>rasah la> bi al-Muda>rasah*' bahasa dapat dikuasai dengan praktek, bukan hanya dengan pembelajaran. Jadi, kehadiran peraturan yang sifatnya memaksa dapat menopang kelancaran penggunaan dua bahasa itu. Hukuman yang diberlakukanpun bermacam-macam sesuai dengan jenis pelanggaran yang mereka lakukan. Untuk kontrol dan menjalankan peraturan tersebut ada lembaga khusus yang dinamakan CLI (*Central Language Improvement*), staff dari lembaga itulah yang mengontrol perkembangan bahasa seluruh santri.

Proses Komunikasi Santri Pondok Rafah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. Entah dimanapun dia berada, lingkungan tempat dia hidup “memaksanya” untuk melakukan komunikasi. Itu memang fitrah manusia. Begitupun dalam satu komunitas, dia tidak akan bisa “cair” dengan komunitas tersebut tanpa melakukan komunikasi. Lantas apa itu komunikasi?. Aksioma komunikasi mengatakan : “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi”. Esensi dari komunikasi terletak pada “proses”, yaitu suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim pesan melampaui ruang dan waktu. komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam diri manusia, dia tidak bisa dikatakan berinteraksi kalaulah tidak berkomunikasi. Dikatakan melayani hubungan karena, ide-ide, informasi, gagasan, emosi yang termaterilkan lewat simbol ada dalam komunikasi.(Thadi 2019)

Secara tidak langsung proses komunikasi yang diajalankan santri serta solusi yang mereka lakukan untuk menciptakan komunikasi aktif, telah memenuhi komponen- komponen dalam pendefinisian komunikasi menurut Jane Pauley (1999), menurutnya untuk terjalin komunikasi aktif setidaknya dibutuhkan tiga komponen, ketika satu komponen saja hilang maka, komuikasi tidak akan berjalan dengan lancar, yaitu, transmisi informasi, transmisi

pengertian, penggunaan simbol-simbol yang sama. Dengan tiga komponen tersebut komunikasi akan berjalan serta jauh dari kesalah fahaman.(Ramayadi and Sariningsih 2020)

Seluruh santri diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggris dimanapun dan kapanpun sesuai dengan pekannya, pekan 1 & 2 itu bahasa Arab dan pekan 2 & 3 itu bahasa Inggris. Santri diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggris semampunya, bila salah maka akan dibetulkan oleh yang bisa, kemudian bila melanggar peraturan bahasa akan di ta'dib ba'da dzuhur atau mahkamah lughoh dan diberi hukuman sesuai pelanggaran.

Walaupun dalam aturan yang dinamakan oleh Pondok Rafah, santri diwajibkan menggunakan dua bahasa bergiliran tiap dua minggunya. Kebanyakan santri lebih tertarik untuk menggunakan bahasa Arab, selain itu lebih lumrah dikalangan mereka juga bahasa Arab lebih mudah diucapkan. Hal itu bisa dibuktikan dengan kecenderungan santri Pondok Rafah untuk menggunakan bahasa Arab ketika minggu inggris. Imbasnya, presentase kemampuan santri dalam penggunaan bahasa lebih mumpuni dalam komunikasi berbahasa Arab ketimbang bahasa Inggris. Namun tidak semua santri, ada sebagian yang lebih tertarik dalam penggunaan bahasa inggris. Dari kecenderungan itu timbulah bahasa baru yaitu bahasa "Arab Pondok Rafah" atau bahasa Arab ala Pondok Rafah. Bahasa tersebut adalah bahasa yang hanya bisa dipahami oleh Pondok Rafah. Walaupun seseorang, katakanlah pintar dalam penggunaan bahasa Arab, ia akan kesulitan untuk memahami bahasa tersebut, karena ada aturan-aturan sendiri yang hanya dipahami oleh santri Pondok Rafah.

Kreolisasi Bahasa di Pondok Rafah

Sudah mencapai ratusan santri yang masuk ke Pondok Rafah memiliki latar belakang budaya, bahasa yang heterogen. Tapi, kebanyakan dari mereka datang dari Indonesia. Selain memiliki latar belakang lokal, mereka juga memiliki latar belakang "nasional". Maka, kecenderungan mereka terhadap ke-indonesiaan lebih dominan daripada kecenderungan lokal, terutama dalam segi bahasa. Santri yang berasal dari Indonesia, setelah melalui jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), secara tidak langsung akan akrab dengan dialek Indonesia. Apalagi, dalam lingkungan pendidikannya bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi sehari-hari. Keakraban itupun terbawa sampai ke Pondok Rafah, tapi seperti yang tertulis diatas bahwa Pondok Rafah memiliki aturan untuk menggunakan dua bahasa dalam keseharian santri. Imbasnya dialek Indonesiapun terbawa sampai kesana. Harus diakui, dalam lingkungan Rafah meskipun dalam keseharian menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dialek keduanya belum mengakar disana. Karena memang, dalam lingkungan pondok Rafah tidak terdapat orang asli Arab ataupun Inggris yang menanamkan budaya dialek bahasa mereka.

Dialek Indonesia yang sudah mengakar itu digunakan oleh Santri untuk pengucapan bahasa Arab. Disinilah proses kreolisasi terjadi. Kalaulah kreolisasi yang terjadi dikebanyakan kasus adalah kreolisasi yang mengawinkan dua kebudayaan, termasuk bahasa, serta menimbulkan bahasa baru. Namun, yang terjadi di pondok Rafah adalah perkawinan antara dialek Indonesia dengan bahasa Arab sehingga melahirkan bahasa baru. Alasannya adalah pencampuran –karena gagasan besar dari kreolisasi adalah pencampuran bahasa yang melahirkan bahasa baru. Jadi, kasus yang terjadi di pondok Rafah bisa dikategorikan proses kreolisasi. Seperti halnya Ian Nederveen Pieterse (dalam pembahasan kreolisasi) menempatkan kreolisasi dalam konteks keturunan campuran, maka sah-sah saja penulis

menempatkan kreolisasi dalam konteks perkawinan antara dialek dengan bahasa asing. Memang sulit untuk menangkap perbedaan antara bahasa Arab asli dengan bahasa “Arab Rafah” tanpa mengetahui dialek yang biasa digunakan dalam bahasa Arab. Tapi, permasalahan ini akan menjadi jelas ketika mengetahui sebagian struktur bahasa “Arab Rafah”.

Ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kreolisasi di pondok Rafah yaitu peraturan yang mewajibkan setiap santri berkomunikasi menggunakan kedua bahasa. Aturan yang sifatnya memaksa mendorong setiap santri untuk mematuhi. Yang diajarkan pondok Rafah dengan segala piranti yang digunakan adalah pembelajaran materi bahasa bukan budaya atau dialek bahasa yang berlaku. Karena memang pengajarnya pun memiliki keterbatasan akses untuk sampai kesana. Sehingga, efek dari peraturan tersebut memaksa santri untuk menggunakan bahasa Arab sesuai dialek yang ia miliki. Tapi, peraturan tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab timbulnya bahasa baru di pondok Rafah, seakan bahasa baru tersebut sudah jadi budaya warisan dari santri- santri sebelumnya, kemunculannya pun sulit untuk di deteksi. Mengingat, Pondok Modern Rafah berdiri sejak 1999.

Struktur Bahasa Arab Rafah

Untuk lebih mengenal tentang struktur bahasa Arab Rafah saya hadirkan contoh- contohnya. Ini saya ambil dari dokumentasi CLI (*Central Language Improvement*) dan LAC (*language advisory council*), sebagai solusi untuk menetralsir perkembangan bahasa baru tersebut. Rafah sendiri bukan tidak sadar akan keberadaan bahasa baru itu, namun itu sulit dihapus karena telah mengakar dan turun-temurun.

Contoh-contoh bahasa Arab dengan dialek Indonesia :

Dialek Indonesia dan artinya	Arab Fusha	No
أَنْتَ تَجْعَلُنِي أَفْرَحُ جِدًّا Kamu telah membuat saya gembira	لَقَدْ جَعَلْتَنِي سَعِيدًا	1
مَنْظَرُهُ حُزْنٌ جِدًّا Dia terlihat sedih	يَبْدُو عَلَيْهِ الْحُزْنَ	2
مَنْظَرُهُمْ يَفْرَحُ جِدًّا Mereka terlihat gembira	يَبْدُو أَنَّهُمْ سَعْدَاءُ	3
مَنْظَرُكَ تُعْبَانُ جِدًّا Kamu terlihat lelah sekali	إِنَّكَ تَبْدُو مُجْهَدًا	4
لَيْسَ ذَلِكَ غَرَضِي Bukan itu maksudnya	لَيْسَ هَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ	5
هُوَ لَيْسَ جَمِيعًا صَحِيحٌ Dia tidak sepenuhnya benar	إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ مُحِقًّا جَمِيعًا	6
هَذَا عَيْرٌ عَادِلٌ Itu tidak adil	لَيْسَ هَذَا إِنْصَافًا	7
أَنْتَ تَيَقِّنُ أَمْ لَا أَمْرُ ذَلِكَ Apa kamu yakin tentang hal itu?	هَلْ أَنْتَ مُتَأَكِّدٌ مِنْ ذَلِكَ؟	8
مَفْهُومٌ أَمْ لَا	هَذَا وَاضِحٌ؟	9

Jelas?		
أَنْتَ جُنُونٌ نَعَمْ Apa kamu gila	هَلْ جَنْتَ؟/أَفَقَدْتَ صَوَابَكَ؟	10
صَعْبٌ نَعَمْ تَبَيَّنُهُ؟ Apakah sulit untuk menerangkannya?	أَيَصْعَبُ تَفْسِيرُ ذَلِكَ؟	11
أَنَا قَبِيحٌ مِثْلُ هَذَا؟ Seburuk itukah saya?	هَلْ أَنَا سَيِّئٌ إِلَى هَذِهِ الدَّرَجَةِ	12
سَمِمْتُ تَنْتَظِرُ؟ Apa kamu bosan menunggu?	هَلْ سَمِمْتُ الْإِنْتِظَارَ	13
لِمَاذَا أَنْتَ تَخَافُ؟ Kenapa kamu gugup	لِمَاذَا أَنْتَ مُرْتَبِكٌ جِدًّا؟	14
مَاذَا عَرَضُهُ؟ Apa maksudnya?	مَا الْمَقْصُودُ؟	15
أَنْتَ بَخِيرٌ Apa kamu baik baik saja sekarang	هَلْ أَنْتَ عَلَى مَا يُرَامُ الْآنَ؟	16
أَنْتَ تَوَافِقُ مَعِي Kamu setuju dengan saya?	هَلْ أَنْتَ مَعِي فِي الرَّأْيِ؟	17
الآنَ أَشْعُرُ أَحْسَنَ مِنْ قَبْلِ Sekarang saya merasa agak enakan	الآنَ أَشْعُرُ بِتَحَسُّنٍ	18
أَنْتَ تُخْبِرُهُ Kamulah yang mengatakannya	إِنَّكَ أَنْتَ الَّذِي قُلْتَ ذَلِكَ	19
تَقْدِرُكَ مِثْلِي Nasib kamu persis seperti saya	إِنَّكَ مِثْلِي تَمَامًا	20
هَذَا لَيْسَ عَمَلٌ جَيِّدٌ Ini bukan pekerjaan yang bagus	لَمْ يَكُنْ عَمَلًا لَطِيفًا	21
أَنَا الْآنَ غَيْرُ جَيِّدًا Saya tidak terlalu fit	لَسْتُ عَلَى خَيْرٍ مَائِرَامٍ	22
لَا أَخَافُ أَنَا Saya tidak takut	لَسْتُ خَائِفًا	23
أَظُنُّ أَنْتَ صَاحِبٌ Saya kira kamu benar	أَظُنُّكَ عَلَى حَقٍّ	24
تَظُنُّ أَنَا جُنُونٌ نَعَمْ (nekad)? Apa kamu kira saya gila	أَتَظُنُّ أَنَّي أَحْمَقُ	25
وَجَدْتُهُ ذَلِكَ عِنْدَ نَوْمٍ	وَجَدْتُهُ نَائِمًا	26

Saya mendapatkannya sedang tidur		
خَلَّاصَ لِمَاذَا؟ Apakah sudah selesai	هَلْ أَتَمَمْتَ؟	27
هَذَا كَمْ! Berapa harganya!	بِكَمْ هَذَا!	28
أَنَا أَوْلَا Saya duluan	أَنَا ذَاهِبٌ / أَنَا مَائِسٌ	

Melihat dari contoh contoh dialek di atas terlihat sangat jelas penempatan kalimat nya yang mana asli dari bahasa Arab dan yang mana posisi susunan kalimat seperti susunan kalimat Indonesia. Begitu hasil dari kreolisasi dua bahasa campuran bahasa Indonesia dalam bahasa Arab, mungkin sulit di hindari agar menghasilkan pembelajar bahasa yang benar benar memahami betul mana yang susunan nya masih campuran antara bahasa asli dan bahasa yang di dipelajari karena faktor native speaker yang jarang dan tidak setiap hari berkomunikasi dengan para santri. Namun, sangat efektif untuk output yang pintar dalam bahasa walaupun masih kreolisasi. Pada kenyataannya juga inii menjadi percakapan sehari hari para santri, bahkan dikalangan para alumni juga menjadi identitas ketika berkumpul bahasa ini akan dipakai.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya kreolisasi yang terjadi di Pondok Modern Rafah disebabkan oleh heterogeni latar belakang santri yang belajar disana, peraturan yang mewajibkan seluruh santri menggunakan bahasa Arab maupun Inggris dan tradisi yang berkembang secara turun temurun mulai dari santri sebelumnya hingga seterusnya. Maka lahirlah bahasa Arab dengan dialek bahasa Indonesia. Dan itu menjadi ciri khas sendiri bagi santri dan segenap keluarga pondok modern Rafah, bahasa yang dilahirkan hasil dari kreolisasi dua bahasa menjadi seni komunikasi para santri pondok Rafah. Disisi lain keberadaan bahasa baru ini tidak menjadikan para santri pondok Rafah Bogor buta akan dialek Arab atau Inggris sesungguhnya, tapi masih dalam keterbatasan akses, karena minimnya native speaker dan masih banyak lagi pengaruh lainnya. Bahasa baru itu sering digunakan hanya untuk mencairkan suasana, walaupun tak saling kenal, dengan perantara bahasa Arab Rafah akan terasa berbeda, mudah akrab dan akan lebih intim karena memiliki ikatan emosional sendiri.

RUJUKAN

- Hanum, F. (2008). Metode penelitian kualitatif. In *信阳师范学院* (Vol. 1, Issue 1, p. 305).
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Kahfi, A. H. (2021). TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN THE DEVELOPMENT OF A QUALITY CULTURE OF MADRASAH (Research Problems at MTs and MA Pondok Pesantren Rafah Bogor). In *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 10, Issue 02, pp. 877–890).

- Purawinangun, I. A., & Wiharja, I. A. (2019). Bahasa Pijin Mahasiswa Thailand di Kota Tangerang Provinsi Banten. In *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* (Vol. 2, Issue 1, pp. 108–117). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.333>
- Ramayadi, H., & Sariningsih, N. (2020). Inovasi Program Bank Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Komunikasi Perubahan Sosial. In *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 6, Issue 1, p. 46). <https://doi.org/10.35308/source.v6i1.1795>
- Santoso, J. (2015). Kreolisasi Bahasa Dan Makna Dalam Puisi Budaya Layar Jakarta Breaking Poetry (Creolization of Language and Meaning in Screen Culture Poetry of Jakarta Breaking Poetry). In *Widyaparwa* (Vol. 43, Issue 2, pp. 115–124).
- Technique. (2019). *Model pembelajaran bahasa arab di smput bumi kartini dalam meningkatkan kemampuan siswa berbahasa arab* (Vol. 6, pp. 120–122).
- Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. In *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* (Vol. 2, Issue 1, pp. 49–55). <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.614>
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).